



# MEMASAK KATA-KATA DALAM DAPUR CITY BRANDING

OLEH :

LA ODE GUSMAN NASIRU  
GITA JUNIARTI

♀ FEMINISME ♀

KOTA INKLUSIF DAN  
RAMAH PEREMPUAN

MASCULINITY



EDITOR : WENING UDASMORO

# MEMASAK KATA-KATA DALAM DAPUR CITY BRANDING

Beragam gagasan dalam buku ini dihasilkan oleh dua penulis yang memiliki latar belakang berbeda. Penulis laki-laki dan penulis perempuan. Penulis yang berkulat di bidang Ilmu sastra, serta penulis yang bergelut di Ilmu komunikasi. Laki-laki yang berasal dari latar belakang Sulawesi lantas mengenyam pendidikan di Yogyakarta dan perempuan yang menjalani kehidupan di kota-kota besar Indonesia - Jakarta, Malang, dan Semarang. Dari latar belakang yang berbeda tersebut, kendala-kendala yang ditemui di dalam kehidupan sehari-hari dibenturkan dengan nilai-nilai maskulinitas dan feminisme.

Nilai-nilai feminisme dan maskulinitas tersebut dihasilkan dari konstruksi sosial masyarakat, beragam tatanan nilai-nilai yang diyakini dan diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan-tulisan ini begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti fenomena sebutan bujang lapuk dan duda keren, mengambil gambar selfie dan mempublikasikan di Instagram, ketakutan dalam memeriksa kesehatan rahim, pandangan negatif tentang menstruasi, dan kegiatan menikmati tontonan berupa film Disney serta iklan-iklan yang menampilkan laki-laki Korea dalam kehidupan sehari-hari.



☎ 0858 5343 1992  
✉ eurekamediaakhsara@gmail.com  
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362



# MEMASAK KATA-KATA DALAM DAPUR *CITY BRANDING*

La Ode Gusman Nasiru  
Gita Juniarti



**eureka**  
**media aksara**

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

## MEMASAK KATA-KATA DALAM DAPUR *CITY BRANDING*

**Penulis** : La Ode Gusman Nasiru  
Gita Juniarti

**Editor** : Wening Udasmoro

**Desain Sampul** : Firgiawan Listanto Jr. Samaun  
Eri Setiawan

**Tata Letak** : Husnun Nur Afifah

**ISBN** : 978-623-516-010-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JULI 2024**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Membaca kumpulan tulisan yang terangkum dalam buku ini sebetulnya seperti sedang membaca sebuah *frame* panjang dari perjalanan perspektif gender. Perspektif tersebut bergerak dari posisionalitas terhadap perempuan yang dalam banyak aspek tertindas secara struktur dan kultur ke persoalan maskulinitas yang semakin menjadi isu yang mengalami familiarisasi dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu perempuan yang diangkat juga bervariasi mulai dari isu keberadaan perempuan sebagai garda depan di dalam ranah privat maupun publik, isu diskriminasi gender, sampai ke isu tubuh yang terus mengalami abjeksi karena masyarakat yang masih melihat mereka sebagai sumber “horror” meminjam istilah Kristeva dalam *The Power of Horror*. Tidak hanya entitas feminin yang dibahas, maskulinitas dalam konteks buku ini menempatkan aspek *hegemonic masculine* yang *violent* terutama yang diangkat adalah persoalan *toxic masculinites*-nya.

Sebagai karya-karya yang sebagian besar diterbitkan di surat kabar, tulisan-tulisan di dalam buku ini dapat dikatakan sebagai pintu masuk bagi mereka yang akan mengenal lebih jauh pendekatan feminisme atau pendekatan gender. Cara pembawaan tulisan yang bersifat populer membawa pembaca pada satu gaya bahasa yang ringan dan dapat dikatakan pula *friendly* dengan kultur anak muda yang sedang dalam proses mencari keberadaan. Hadirnya tulisan yang diterbitkan sebageian besar di surat kabar di wilayah Sulawesi juga menjadi *enabler* kesetaraan yang secara kultural menggerus *male based system* yang lebih sering menjangkar di dalam masyarakat.

Ditulis oleh dua penulis dengan gender yang berbeda tetapi keduanya dengan perspektif gender yang solid, buku ini akan bermanfaat bagi pembaca dengan jenjang yang berbeda terkait dengan usia dan juga pendidikan. Anak-anak muda akan banyak mengambil manfaat dari buku sebagai pintu masuk untuk mendalami lebih jauh persoalan gender. Mereka pun dapat menjadikannya sebagai refleksi untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, generasi lebih senior yang

mengalami transformasi kehidupan yang signifikan dari era ke era dapat menjadikan buku ini sebagai cara menengok kembali masa lalu untuk menghadapi tantangan baru relasi sosial yang semakin kompleks. Trajektori-trajektori baru kemungkinan akan terbangun dengan perspektif yang berbeda ketika pemahaman secara konseptual dan kontekstual berhasil terjadi.

Buku ini diawali dengan tulisan yang mengangkat topik yang sangat penting, yakni persoalan lingkungan. Ketika berbicara mengenai lingkungan, maka menjadi sebuah *condition sine qua non* bahwa perempuan harus dimunculkan. Hal ini karena merekalah subjek pertama yang akan paling sengsara ketika alam rusak. Perempuan yang masih secara sosial dan kultural menjadi tulang punggung penyedia pangan bagi keluarga, tidak akan pernah tinggal diam ketika alam mengalami kerusakan.

Tulisan kedua mempersoalkan paradoksnya persoalan perempuan ketika berhadapan dengan perempuan lain dalam konteks persoalan kontemporer yang semakin merebak, yakni terkait isu perselingkuhan. Tulisan selanjutnya berbicara tentang berbagai persoalan yang sering dihadapi masyarakat dalam kaitannya dengan diskriminasi. Namun, diskriminasi terbesar lebih sering dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk. Salah satu contoh kontekstual adalah diskriminasi terhadap perempuan jurnalis, terutama mereka yang bergelut dalam pemberitaan konflik.

Gagasan selanjutnya adalah analisis terhadap puisi Kiki Sulityo yang kembali menunjukkan kepekaan gender pengarang dalam kaitannya dengan posisionalitasnya terhadap perempuan. Bagaimana para tokoh perempuan dijelaskan sebagai objek libidinal tidak hanya dikaitkan dengan persoalan relasi laki-laki perempuan tetapi terkait dengan interseksionalitasnya dengan kategori sosial yang lain terutama dari kacamata poskolonial, menjadikan buku ini lengkap secara *gender difference*. Hal lain yang melengkapi perspektif buku ini adalah pandangannya tentang tubuh perempuan beserta aspek-aspek simbolik dan materil yang mengikutinya. Tubuh perempuan yang “kotor” karena menstruasi

adalah abjek yang mengalami diskriminasi dalam cara pandang Julia Kristeva.

Diskriminasi-diskriminasi berbasis gender ternyata juga tidak hanya dialami perempuan tetapi juga laki-laki. Berbagai *lexical choice* seringkali digunakan sebagai cara untuk melakukan proses diskriminasi ini. Pelabelan terhadap mereka yang dianggap *hors de normes*, atau di luar norma atau kebiasaan, mendapatkan pembelaan tersendiri di dalam opini. Aspek lain yang pada beberapa dekade sebelumnya masih menjadi praktik yang dihindari tetapi mengalami pembiasaan pada masa kini, yakni penggunaan *skin care oleh* laki-laki juga menjadi pembahasan di salah satu tulisan di buku ini. Simbol-simbol maskulinitas yang telah lama bertahan sebagai norma untuk menginklusikan keperkasaan kemudian meniadakan penggunaan *skin care* yang secara kultural lebih diatribusikan kepada perempuan.

Tulisan selanjutnya merupakan ulasan beberapa karya Deasy Tirayoh yang di dalamnya menceritakan adanya pembalikan terhadap dominasi maskulin terutama pada persoalan *toxic masculinities*. Bagaimana ketika perselingkuhan dipraktikkan oleh perempuan? Apakah ini merupakan sebuah kemenangan yang mengguncang rezim maskulin hegemonik atau sebuah penyerahdirian pada sebuah konstruksi kekerasan yang dilanggengkan oleh gender yang berbeda? Praktik itu kemenangan atau juga kekalahan?

Masih dalam koridor perspektif tentang maskulinitas, produk tulisan selanjutnya melihat bagaimana film-film Disney berlomba-lomba mendekonstruksi gagasan *princess* feminin dengan *princess* yang menjadi perkasa. Para anak perempuan dijadikan sebagai simbol keperkasaan baru yang melampaui kekuatan laki-laki. Maskulinitas perempuan ini masuk di dalam *mind set* para audiens belia yang merayakan kemenangan sebagai simbol kecantikan sekaligus keperkasaan.

Gagasan selanjutnya memaparkan tentang kasus kekerasan seksual berbasis *online*. Pada kasus yang diangkat ini dijelaskan mengenai posisi perempuan yang sebetulnya menjadi korban kekerasan seksual berbasis *online* karena video-nya yang dianggap

tidak layak dimunculkan di media tersebar yang pelakunya justru adalah orang terdekat (pacar). Kasus ini menjadi penting karena yang menjadi persoalan justru korban yang videonya di-*upload*, seperti dihukum dua kali. Selain karena videonya yang dianggap sebagai porno tersebar, ia juga masih dihujat oleh para netizen dengan perspektif moralis misoginis.

Opini berikutnya juga mengangkat kekerasan berbasis gender *online* dengan fokus pada relasi toksik selama pacaran. Korban-korbannya kebanyakan adalah para perempuan dan pelakunya merupakan pacar-pacar mereka. Para perempuan ini juga seringkali disalahkan di dalam masa pacaran setelah kasus meledak. Posisionalitas pada kasus-kasus seperti ini sangat penting diangkat mengingat kekerasan gender berbasis *online* (KGBO) menjadi kekerasan yang semakin meningkat setelah media, terutama media sosial mendominasi di dunia maya.

Tulisan terakhir masih berbicara mengenai persoalan perempuan di media. Ada asumsi adanya *domino effect* tentang keberadaan mereka di media. Karena anggapan bahwa perempuan akan selalu menjadi objek seksual laki-laki, maka mereka diminta untuk menyembunyikan diri. Mereka diminta untuk tidak *selfi* agar lepas dari kekerasan berbasis online. Mereka diklaim diselamatkan dari serangan brutal libidinal maskulin lewat media. Namun, yang menjadi pertanyaan sebetulnya apakah perempuannya yang diminta tidak hadir, bersembunyi dari swafoto, menge-*blur* wajah mereka atau seharusnya otak mereka-mereka yang mesum yang perlu ditata ulang?

Buku ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada masyarakat luas sebagai bentuk pendidikan bagi publik terkait gender. Semoga lapisan masyarakat yang berbeda dapat menikmati buku ini sebagai bagian dari pembentukan diri yang ramah pada gender yang berbeda termasuk pada siapapun dengan perbedaan-perbedaan.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
1 CAMPUR TANGAN PEREMPUAN UNTUK CITY BRANDING IKN.....	1
2 KARTINI MILENIAL.....	10
3 SELEBRASI ZERO DAY DISCRIMINATION.....	14
4 PEREMPUAN DARI AMPENAN: SKENARIO PANJANG PUISI KIKI SULISTYO .....	21
5 ROTI JEPANG HINGGA PAP SMEAR: HAL-HAL YANG TABU DARI RAHIM .....	31
6 MENGGOSIPKAN BUJANG LAPUK DAN DUDA KEREN.....	37
7 LAKI-LAKI DI IKLAN SKINCARE DAN FILM FANTASI .....	43
8 SRIKANDI SULAWESI VS TOXIC MASCULINITY .....	50
9 PRINCESS DISNEY YANG MASKULIN DAN KONTEMPORER.....	55
10 MEMBINCANG GENDER DALAM DONGENG NUSANTARA .....	61
11 MENOBJEKTIVIKASI KORBAN REVENGE PORN.....	65
12 MENEROPONG TOXIC MASCULINITY DALAM PACARAN TOKSIK.....	72
13 HAK SELFIE DI MEDIA SOSIAL.....	77
14 DAPUR KATA-KATA DALAM RUMAH PERISTIWA .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	86
TENTANG PENULIS .....	91
TENTANG EDITOR.....	92



**MEMASAK KATA-KATA DALAM DAPUR**  
*CITY BRANDING*

**La Ode Gusman Nasiru**  
**Gita Juniarti**



# 1

## CAMPUR TANGAN PEREMPUAN UNTUK CITY BRANDING IKN

Gita Juniarti

Ibu Kota Negara (IKN) baru dibangun di Pulau Kalimantan. Gagasan-gagasan baru dari pemerintah akan berhadapan dengan dua sudut pandang; pro dan kontra. Ya, termasuk pembangunan IKN yang memicu perdebatan sengit dari berbagai sisi. Dari kacamata Anies Baswedan dan para politisi dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), pembangunan IKN disinyalir akan melahirkan ketimpangan-ketimpangan baru. ssDisadur dari artikel *Tempo.co* yang berjudul *Alasan Anies Baswedan dan PKS Tidak Setuju Proyek IKN*, mantan rektor Universitas Paramadina ini menuturkan bahwa pemerataan pembangunan mestinya tidak hanya dilakukan di IKN, tetapi juga di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Persis seperti penggalan dari sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia tidak hanya terletak di satu area eksklusif. Masyarakat lain dari Sabang sampai Merauke berhak untuk mendapatkan kesejahteraan seperti proyek-proyek 'kesejahteraan' yang ditawarkan di ibu kota yang baru.

Tak hanya isu pemerataan yang digarisbawahi oleh pihak-pihak yang kontra. Pertentangan lain juga muncul dari para pencinta lingkungan. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh NASA dengan judul *Nusantara: A New Capital City in the Forest*, hutan di Kalimantan mengalami perubahan pesat selama dua tahun terakhir, sejak April 2022 hingga Maret 2024. Perubahan tersebut bukan mengarah kepada sesuatu yang elok, melainkan memunculkan ancaman-ancaman yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Ancaman pertama berupa raibnya

# 2

# KARTINI MILENIAL

La Ode Gusman Nasiru

Lembaga penyiaran BBC menyebutkan pernah menguji coba teknologi *smell-o-vision*, sistem yang menyalurkan bau lewat televisi. Beberapa penelepon merasakan efek aroma, setidaknya menurut pengakuan mereka. Peristiwa ini selanjutnya menandai insiden *hoax* paling legendaris yang berasal dari corong 1965, di bulan April.

Berita di atas dilansir dalam sebuah narasi oleh portal Kompas.com. Peristiwa pengibulan yang berdiri di atas sehelai tali waktu: April. Sebuah penanda rotasi masa yang oleh negara-negara barat disikapi dengan santai sebagai *April Mop*. Waktu yang melegalisasi fantasi dan kebohongan bombastis.

Tradisi *April Mop* tidak mendapat tempat dalam budaya Indonesia. Bulan itu justru mengingatkan kita pada sebuah peristiwa sejarah. Kelahiran tokoh legendaris yang ditahbiskan sebagai pahlawan nasional. Raden Adjeng Kartini.

Perayaan Kartini diwarnai berita media massa tentang kesuksesan perempuan. Tentang bagaimana mereka bermimpi dan bekerja guna mewujudkan cita-cita. Sayang, kerja-kerja serupa lebih mirip karnaval yang menghadirkan perempuan sebagai ratu pentas semalam.

Esoknya kita akan kembali menghadapi hantu sejarah yang selalu datang sebagai mimpi buruk yang kelam: bias. Sebuah siklus yang terus berulang. Bertransformasi mengisi ruang dan segala dimensi hingga kelihatan presisi. Tanpa cela.

# 3

## SELEBRASI ZERO DAY DISCRIMINATION

Gita Juniarti

Pada tanggal 1 Maret masyarakat di seluruh dunia memperingati *Zero Day Discrimination*; hari tanpa diskriminasi. Tujuannya menciptakan solidaritas antarmanusia di seluruh dunia, sehingga tidak ada lagi diskriminasi antarras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, dan disabilitas. Semua manusia akan mendapatkan keadilan yang sama, tidak ada kelompok yang paling eksklusif dan kelas sosial yang teropresi.

Peringatan *Zero Day Discrimination* berangkat dari beragamnya jenis ketidakadilan yang menimpa ODHA atau Orang Dengan HIV/AIDS dan pecandu narkoba. Kedua kelompok sosial itu tercatat paling sering mendapat perilaku diskriminatif dalam upaya memperoleh pelayanan kesehatan. Padahal, pelayanan kesehatan ditujukan untuk publik, bukan untuk orang-orang dengan kriteria tertentu saja. Artinya, ODHA dan mantan pecandu narkoba juga berhak mendapatkan fasilitas yang sama dengan masyarakat lainnya. Selain dua kelompok tersebut, kelompok narapidana juga menjadi kelompok yang kerap teralienasi. Mereka sering dipersulit mendapatkan hak dalam mengakses pelayanan publik. Oleh sebab itu, Persatuan Bangsa-Bangsa menerapkan *Zero Day Discrimination* pada tanggal 1 Maret untuk mengingatkan individu terhadap tindakan-tindakan diskriminasi yang umumnya dilakukan tanpa sadar.

Diskriminasi berbicara tentang perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia. Perbedaan tersebut berdasarkan pada warna kulit, etnis, ekonomi, agama, orientasi seksual, jenis kelamin,

# 4

## PEREMPUAN DARI AMPENAN: SKENARIO PANJANG PUISI KIKI SULISTYO

La Ode Gusman Nasiru

Judul yang saya terakan hampir tidak pernah saya bayangkan memiliki nada yang begitu rupa. Ada kekhawatiran yang cukup mengganggu demi menoleh kembali kepada judul termaksud, apakah ia punya korelasi yang ketat dengan keseluruhan pembahasan atau hanya akan jadi gula-gula yang saya tempatkan sebagai nama tulisan. Setelah saya amati sekali lagi produk ketidaksadaran itu saya akhirnya meraba ulang dorongan apa yang membuat saya tiba-tiba begitu saja mengkreasikan judul untuk tulisan sederhana ini.

Harus saya akui keseluruhan objek pengamatan menjadi kekuatan yang cukup dahsyat mendorong saya sampai pada alternatif tersebut. Satu hal yang mengikat preferensi saya dan sehimpun puisi Kiki menjadi simpul yang sangat erat, tidak dapat saya pungkiri, berasal dari strukturasi ritme. Penyair mengkondisikan ritme sebagai peranti paling menonjol dari tipografi yang ia ajukan ke haribaan pembaca.

Ritme puisi-puisi Kiki dalam antologi *Di Ampenan Apa Lagi yang Kau Cari*, selanjutnya kita singkat AAKC, dirakit dalam skala yang amat terjaga intensitasnya. Beberapa terasa sangat ketat dan nyaris matematis, semisal kata *menggema*, *mangga*, *manca*, yang disusun dalam satu bait dalam *rumah ladang paman*, puisi yang sekaligus menyinggung nama Ida untuk pertama kalinya. Ida adalah perempuan yang menjadi pusat rotasi dalam antologi Kiki. Pembahasan mengenai ini akan diperikan pada bagian-bagian selanjutnya.

# 5

## ROTI JEPANG HINGGA PAPER SMEAR: HAL-HAL YANG TABU DARI RAHIM

Gita Juniarti

Saya selalu bertanya-tanya ketika masih duduk di bangku sekolah menengah. Mengapa pembalut harus selalu dibungkus dengan plastik? Saran dari orang tua saya, supaya plastik bekas membeli pembalut tersebut dapat membungkus pembalut bekas yang telah saya pakai – tentu setelah dicuci bersih terlebih dahulu. Pertanyaan selanjutnya masih sama, mengapa harus dengan plastik berwarna gelap? Ketika saya membeli pembalut di warung, penjual senantiasa membungkusnya dengan plastik berwarna gelap. Tidak lagi plastik berwarna bening, merah, kuning, maupun hijau. Katanya, malu jika dilihat laki-laki. Lantas, apakah orang-orang tidak boleh tahu tentang merk pembalut yang saya gunakan? Apakah bermasalah jika mereka tahu saya membeli pembalut dengan merk Laurier dan bukan merk Softex atau Charm, misalnya? Apakah darah dari tubuh saya adalah aib dan nista?

Pertanyaan itu semakin menjadi-jadi ketika saya duduk di bangku kuliah. Teman saya bertanya, “Apakah kamu membawa roti jepang?”. Alih-alih menjawab pertanyaannya, saya malah berpikir jenis roti jepang apa yang dia inginkan. Apakah roti Jepang Roppongi atau roti Paul Shinagawa? Ternyata maksud mereka adalah pembalut. Saya tidak habis pikir, mengapa mereka tidak *to the point* bertanya tentang pembalut. Mengapa teman saya merasa malu untuk bertanya? Darah dari tubuh kami seolah dosa, dan tubuh perempuan adalah terdakwa.

# 6

## MENGGOSIPKAN BUJANG LAPUK DAN DUDA KEREN

La Ode Gusman Nasiru

Usia tiga puluhan kerap menjelma garis demarkasi yang abu-abu untuk menyebutkan masuk pada kelompok mana seorang individu: tua atau muda. Biasanya usia ini lantas menjadi komedi untuk mewedahi lelucon-lelucon garing berbasis umur. Dalam batasan yang lain bahkan sering dipakai untuk menentukan sejauh mana *power* atau otoritas seseorang terberi berdasarkan tahun kelahirannya.

Garis ini terus bergerak maju untuk selanjutnya membentur ruang-ruang lain dalam gejala sosial, terutama perihal berumah tangga. Seseorang yang berada pada rentang usia tertentu harusnya sudah menikah, sudah layak dipaksa untuk menikah, dan seharusnya malu jika belum menikah. Dari sini lantas tumbuh bibit pergunjungan yang akhirnya menjadi bahan obrolan yang sebenarnya sia-sia.

Di dalam kelompok masyarakat yang laki-laki sentris, perempuan tentu saja menjadi pihak yang paling sering terdengar menanggung dosa hidup selibat. Cacian seksis semacam perawan tua, perebut lelaki orang, atau janda gatal adalah refleksi kejamnya masyarakat terhadap pilihan atau takdir seorang perempuan. Terlepas dari hal tersebut lebih condong menjadi keputusan atau kebetulan.

Senyatanya, fakta itu tidak lantas menafikan kondisi lainnya bahwa laki-laki juga kerap menjadi korban dalam rangka memberi makan hasrat komunal tentang relasinya dengan orang lain dalam lembaga pernikahan. Hal ini menjadi lebih berat untuk mereka yang

# 7

## LAKI-LAKI DI IKLAN SKINCARE DAN FILM FANTASI

Gita Juniarti

Pada tahun 2017, saya melihat iklan Pond's Men Energy Charge dimainkan oleh Mario Maurer. Saya terpersona dengan pria asal Thailand yang tampil di dalam iklan *facial wash* tersebut. Ia menggunakan perlengkapan syuting, meloncat dari satu titik ke titik lain setiap *scene* yang sesuai dengan perannya di dalam skenario dari film *action*.

Masih dengan *brand facial wash* yang sama, produk tersebut meluncurkan iklan baru yang berjudul #LelakiMasaKini dan memperkenalkan *brand ambassador* dari dalam negeri, Rio Dewanto. Rio Dewanto ditampilkan dengan performa serupa Mario, meloncat dari satu tempat ke tempat lain dalam memainkan peran di film *action*. Nuansa yang ditemui dari Iklan Pond's Men Energy Charge didominasi warna hitam dari awal sampai akhir. Iklan Mario Maurer maupun Rio Dewanto dipenuhi dengan kesan gelap, berbeda dengan iklan-iklan Pond's yang ditujukan untuk konsumen perempuan. Iklan Pond's Bright Miracle Serum dipenuhi kesan pink pastel. Bintang iklannya pun diperankan oleh perempuan yang menggunakan busana berwarna cerah.

Riset dalam jurnal Desain Komunikasi Visual (DKV) yang ditulis oleh Lisa Odillia menampilkan sifat-sifat warna dalam kemasan produk *skincare* wanita. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia melihat bahwa kemasan produk termaksud cenderung menampilkan sifat warna elegan, romantik, cantik, dan kasual. Jika dilihat dari kacamata pemasaran dan penjualan, warna yang dipilih untuk kemasan produk *skincare* sangat memengaruhi

# 8

## SRIKANDI SULAWESI VS TOXIC MASCULINITY

La Ode Gusman Nasiru

Saya mengutuk diri sendiri karena terlalu payah menemukan terma padanan frasa “perempuan pejuang” yang tidak jawa-sentris. Seraya mencari lema yang paling tepat, saya lanjutkan usaha istikamah omong-omong tentang produk pikir perempuan penulis dalam mengisi cita-cita perjuangan Kartini, pahlawan yang baru saja diperingati ulang tahunnya dua minggu lalu.

Sebagai *night owl*, saya benci *flight* pagi. Apron dan *runway* bersekongkol menghadirkan keberangkatan yang lengang sekaligus tergesa dalam *display* raksasa. *Announcement* yang mekanis dan repetitif memeluk segenap penjur terminal Jalaluddin. Saya diserang kantuk yang kurang ajar. Tapi tidak mungkin saya tidur di *airport* dan membakar lebih dari seperempat gaji saya dari satu nomor penerbangan yang terlewatkan. Saya menarik *Kerang Memanggil Angin* dari ransel.

Hasanuddin, *landing*. Antologi cerpen Deasy Tirayoh masih terenggam. Di pesawat saya ngorok. Beberapa cerita sengaja saya baca ulang. Cerita Deasy, dalam satu entakan, melempar saya berenang dalam *Ketika Saatnya*, antologi cerpen Darmawati Majid. Kedua produk sastra perempuan penulis dari Sulawesi itu berdiri pada persimpangan isu yang similar: *toxic masculinity*.

Isu antologi *Ketika Saatnya* berkisar pada adat pernikahan Bugis yang digugat secara terbuka; terinternalisasi via topik cinta tak sampai, beda kasta, uang *panaik*, *domestic violence*. Perempuan dinarasikan dengan tendensi yang pasif dalam cerita pertama. Ia

# 9

## PRINCESS DISNEY YANG MASKULIN DAN KONTEMPORER

Gita Juniarti

Anak-anak yang berada di usia *golden age* umumnya memiliki tokoh-tokoh yang mereka idolakan. Apabila anak laki-laki memiliki tokoh-tokoh superhero seperti Superman dan Batman sebagai *role model*, maka anak-anak perempuan juga memiliki tokoh yang mereka idolakan. Tokoh-tokoh *princess* yang diproduksi Disney menjadi salah satu contoh *role model* yang diidamkan anak-anak perempuan.

Siapa tak kenal dengan *princess* Snow White, Aurora, Cinderella, Ariel, Belle, hingga si kakak beradik Elsa dan Anna? Dari cerita-cerita yang dirangkum di dalam alur film, *princess-princess* merupakan figur yang kerap berasal dari kerajaan, kemudian memiliki permasalahan di dalam kehidupan mereka. Kehadiran sosok pangeran adalah jalan keluar dari segala persoalan. Kedatangan pangeran memberikan angin segar bagi kehidupan yang penuh dengan masalah. Pangeran jatuh cinta pada *princess* dan mengajaknya menikah untuk selanjutnya hidup bahagia selamanya.

Penelitian berjudul *Virtue, Royalty, Dreams, and Power: Exploring the Appeal of Disney Princesses to preadolescent girls in the United States* menunjukkan bahwa anak-anak berusia remaja yang menonton tayangan Disney tidak serta-merta menyukai sosok tuan putri dari kecantikannya saja. *Princess* tidak lain kecuali sosok yang digambarkan oleh anak-anak dan remaja sebagai perempuan yang cantik, percaya diri, dan baik hati.

# 10

## MEMBINCANG GENDER DALAM DONGENG NUSANTARA

**La Ode Gusman Nasiru**

*Wa Ina Wa Ndiuidu/maipa susu andiku/  
Andiku La Mbatambata/Akaku Wa Turungkoleo//*

Sebagian masyarakat Wolio, atau suku lainnya yang mendiami pulau Buton, paling tidak pernah mendengar syair di atas. Syair yang hadir dalam berbagai varian, tetapi tetap merujuk pada kisah fiktif kepedihan sebuah keluarga yang bercerai-berai.

Keyakinan saya tentang ketenaran lagu yang terangkum dalam dongeng Wa Ndiuidu bisa jadi tidak berlaku untuk mereka yang lahir di medio 2000-an. Berbeda dengan mereka yang hidup di dua, tiga, atau beberapa dekade lebih lampau. Kisah ini pernah menemukan tempat yang nyaman untuk menjadi populer dalam ingatan kolektif masyarakat pulau Buton, atau pulau-pulau sekitarnya.

Wa Ndiuidu berkisah tentang sebuah keluarga dengan dua anak di pesisir pantai Wolio. Anak-anak itu terlahir dengan nama Wa Turungkoleo dan La Mbatambata. Tokoh Ayah yang pekerjaannya nelayan dikenal tegas. Tokoh Ibu bekerja membesarkan kedua anak mereka. Suatu ketika sang ayah pulang melaut. Ia membawa sebungkah daging yang dibelah kemudian digantung di dapur. Tidak ada yang boleh memakannya. Ketika kembali melaut, La Mbatambata menangis meminta daging itu sebagai lauk. Istrinya yang tidak tega melihat anaknya menjerit kelaparan terpaksa melanggar titah suaminya.

# 11

## MENGOBJEKTIVIKASI KORBAN *REVENGE* *PORN*

**Gita Juniarti**

Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian saya yang telah dipresentasikan di konferensi internasional di Tokyo pada tahun 2020. Ide ini muncul ketika saya mengulas kembali nama yang pernah viral di tahun 2017. Nama perempuan yang dinilai sebagai bintang film porno, padahal sebenarnya dia menjadi korban *revenge porn*. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pemahaman tersebut adalah informasi-informasi yang terkandung di dalam berita di media *online*.

Pada tahun 2017, nama Hana Anissa menjadi salah satu topik populer di berbagai media sosial, termasuk Twitter dan Instagram. Siapa Hana Anissa? Sebagian besar netizen mengatakan bahwa perempuan berinisial HA tersebut merupakan mahasiswa Universitas Indonesia (UI) angkatan 2013. Netizen juga mengatakan bahwa HA adalah seorang perempuan yang terlibat di dalam kasus video porno. Hanya sedikit yang melihat Hana Anissa sebagai korban kejahatan siber dalam kategori pornografi.

Di situs *makassar.tribunnews.com* pada tahun 2017, pelaku yang menyebarkan film porno Hana Anissa diketahui adalah mantan pacarnya yang berinisial HFZ. Motifnya sakit hati. Setelah viral, netizen menuduh HA sebagai bintang video porno. Netizen melihat HA dan kasusnya sebagai bahan canda dan gunjingan, terpantau dari komentar di media sosial hingga komik meme yang dibuat. Orang-orang tidak membelanya sebagai korban.

# 12

## MENEROPONG TOXIC MASCULINITY DALAM PACARAN TOKSIK

La Ode Gusman Nasiru

Suatu ketika, saat sedang mengkhidmati Lady Gaga via *Till it Happens to You*, teman saya menelepon dengan suaranya yang putus asa. Ada isak pesimis yang kentara di ujung sana. Saya mengecilkan volume *speaker* untuk mencoba mengerti bagaimana bisa seseorang mengancam menyebarkan foto bagian atas tubuhnya yang tidak dilapisi kain. Teman saya seorang perempuan bergelar sarjana yang juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam upayanya mencari pendamping hidup, ia terjun ke dalam aplikasi pencari jodoh dan bertukar foto, sebuah tindakan cukup gegabah yang menjadi muasal ancaman penyebaran konten porno.

Di kali lain, dalam konteks yang similar, saya mendorong teman lainnya memasukkan delik aduan ke kantor polisi setelah saudarinya diintimidasi oleh seorang laki-laki yang menggertak menyebarkan foto telanjangnya. Lelaki yang tidak lain adalah juga kekasihnya. Hal ini bermula dari keinginan saudari teman saya untuk mengakhiri hubungannya yang penuh tindak kekerasan oleh pasangannya yang *abusive*.

Kita juga tentu tersentak dan belum lupa terhadap sebuah kasus penyekapan seorang pria terhadap pacarannya di Medan tepat dua hari setelah perayaan Hari Kartini. Poltak Sihotang menganiaya kekasihnya hingga lebam. Ia merantai perempuan yang ia cintai sebagai implikasi rasa cemburu. Tindakan demikian meninggalkan luka mendalam tidak hanya bagi korban dan keluarganya, melainkan juga bagi rasa kemanusiaan kita.

# 13

## HAK *SELFIE* DI MEDIA SOSIAL

Gita Juniarti

Salah satu media *online* dari Cirebon menyebutkan bahwa perempuan diperingatkan untuk tidak mengupload foto *selfie* di media digital. Pasalnya, *platform digital* dapat mengubah foto *selfie* perempuan dengan pose apapun menjadi foto telanjang. Pada foto yang diunggah, perempuan menggunakan pakaian lengkap. Namun, dengan bantuan *artificial intelligent*, foto seseorang dapat berubah menjadi tidak berbusana sama sekali.

Tindakan ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu setelah hadirnya *platform digital*. Sayangnya, tindakan pornografi yang mengkolaborasikan AI dengan oknum tersebut belum memiliki pengaturan secara gramatikal di dalam UU ITE. Korbannya sebagian besar adalah perempuan. Perempuan yang 'ditelanjangi' oleh *artificial intelligent* pada akhirnya bingung harus berbuat apa. Mereka yang menjadi korban hanya bisa menelan ludah sebab tidak memiliki kebijaksanaan untuk mengatasi kejahatan karena hukum yang mengaturnya masih belum kuat. Situasi yang merugikan perempuan ini lantas dengan serampangan dinilai sebagai kesalahan perempuan yang senang mempublikasikan foto *selfie*. Konon, andai mereka tidak mempublikasikan foto, mempostingnya di *platform digital*, gambar wajah mereka tidak akan disalahgunakan oleh oknum. Rantai panjang ini bermuara pada satu simpulan pendek, kesalahan ada pada pihak perempuan.

# 14

## DAPUR KATA-KATA DALAM RUMAH PERISTIWA

La Ode Gusman Nasiru

Siapakah yang mengenal Deasy Tirayoh? Di tahun 2008 ia hanya seorang perempuan yang kelihatannya pesolek. Meraih penghargaan sebagai pemenang keempat sebuah ajang penulisan tingkat provinsi. Adakah yang peduli dengan itu?

Siapakah yang dapat menebak takdir? Masing-masing agen—meminjam istilah Bourdieu—hanya berharga dalam satu arena kultural ketika ia kontinyu dalam kesadaran pun ketidaksadarannya mengasah kualitasnya dalam kontinuitas bernama habitus. Dari situ, seorang individu menabung modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Ia yang punya instrumen bertransformasi menjadi piranti yang bisa ia gunakan dalam pertarungan-pertarungan besar dalam kehidupan bermasyarakat; yang tidak pernah selesai.

Deasy, begitu biasa saya menyapanya, bukan Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, atau siapapun nama penulis yang mampu saudara bayangkan. Saya harus menyebut nama Deasy sederet dengan penulis-penulis segender. Bukan demi menyejajarkannya, membandingkannya. Saya tidak ingin jadi noktah dalam dimensi kesastraan untuk laku demikian. Kedepan, hal ini akan sangat membantu melihat seberapa perlu saya menyelesaikan tulisan ini; atau barangkali harus saya hapus dari folder laptop saya.

Deasy. Ibu rumah tangga. Tiga puluh tiga tahun. Anak dua. Suami satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2012). Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender. *Humaniora*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jh.743>
- Ariella, J., Putrib, C. F. I. L. D., Usu, N. R., & Talani, N. S. (2023). New Ideologies on Scarlett Whitening Advertisement: Interpreting Symbols of New Masculinity. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.01.1>
- Aryangga, A., & Nurmaily, E. (2017). Women's Power and Stereotype Denial in Pocahontas Movie. *Jurnal Teknosastik*, 3(1).
- Asrita, S. (2022). Bias Gender Pemberitaan Kasus Gisella Anastasia di Okezone.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.121>
- Biasini, N. (2019). Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Jurnal Widyakala*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>
- Cassidy, E. (2024, February 23). *Nusantara: A New Capital City in the Forest* [Text.Article]. NASA Earth Observatory. <https://earthobservatory.nasa.gov/images/152471/nusantara-a-new-capital-city-in-the-forest>
- Firmansyah, R. A., & Wibisono, G. (2020). Maskulinitas Tokoh Utama (聂明玥) Niè Míngjué Dalam Film The Untamed: Fatal Journey 《陈情令 之乱魄》 Chén Qíng Líng Zhī Luàn Pò Karya (裴仲维) Qiú Zhòngwéi. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). <https://ejournal.unesa.ac.id>
- IWF Team. (2023, Desember). *Indonesian Women's Forum 2023: Menggagas Kota Berkelanjutan, Mewujudkan Smart Living Untuk Generasi Mendatang*. <https://www.indonesianwomensforum.com/>

- Juniarti, G. (2023). Big Influence of Youth Fanaticism on South Korean Idol to Skincare' Purchase Decision. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 2, 254–259.
- Juniarti, G., & Ariella, J. (2023). Masculinity Symbols on Skincare Everwhite Advertisement. *Paragraphs Communication Update*, 65–73. <https://doi.org/10.59260/pcommu.2023.65731614>
- Juniarti, G., & Prathama, N. A. (2024). Hierarchy Needs of Investigation Journalist in Spotlight Movie: The Semiotics Study. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7410>
- Juniarti, G., Sulistijowati, R., Thomas, A. W., & Rosidi, Moh. I. (2023). Exploring Perspective of Local Tourists About City Branding: Study on Gorontalo As Serambi Madinah and Manokwari As Kota Injil. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 15(1), 29–42.
- Kramarae, C. (1981). *Women and Men Speaking: Framework for Analysis*. Newbury House Publishers.
- Kurnia, E. (2023, May 23). *IKN Merusak Paru-Paru Dunia? - Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23763-ikn-merusak-paru-paru-dunia/>
- Lusiawati, J., Muljani, S., & Anwar, S. (2023). MASKULINITAS TOKOH YEON SHI-EUN DALAM DRAMA KOREA WEAK HERO CLASS 1 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 92–102.
- Multazamsyah, & Rahman, A. (2023). Analisis Perbedaan Psikologi Penutur Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Sociolinguistik. *PINISI: Journal of Art, Humanity, and Social Science*, 3(1), 327–334.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2018. *Kartini Milenial dalam Harian Rakyat Sultra*. Sulawesi Tenggara.

- Nasiru, La Ode Gusman. 2018. *Perempuan dari Ampenan: Skenario Panjang Puisi Kiki Sulistyo*, dipaparkan dalam Diskusi Sastra Nasional IV yang bertema “Mengenang Ampenan” di PKKH UGM. Disadur dari situs *Kibul.in*.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2022. *Menggosipkan Bujang Lapuk dan Duda Keren*, tayang dalam Media Online Barakati.id, tertanggal 23 November 2022 via situs <https://barakati.id/menggosipkan-bujang-lapuk-dan-duda-keren/>.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2021. *Srikandi Sulawesi vs Toxic Masculinity*, dimuat dalam *Harian Gorontalo Pos*. Gorontalo.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2018. *Membincang Gender dalam Dongeng Nusantara*, dimuat dalam *Harian Rakyat Sultra*. Sulawesi Tenggara.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2021. *Meneropong Toxic Masculinity dalam Pacaran Toksik*, dimuat dalam *Harian Rakyat Sultra*. Sulawesi Tenggara.
- Nasiru, La Ode Gusman. 2018. *Dapur Kata-Kata dalam Rumah Peristiwa*, dimuat dalam *Harian Rakyat Sultra*. Sulawesi Tenggara.
- Odillia, L. (2022). Warna Dalam Desain Kemasan Kosmetik Di Indonesia: Tinjauan Strategi Pemasaran Dari Perspektif Konsumen Wanita. *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(2), Article 2.
- Pranela, F. M., Aji, F., & Hartanto, D. A. (2023). VISUALISASI MASKULINITAS TOKOH SANCAKA PADA FILM GUNDALA (2019). *ROLLING*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/rolling.v6i1.32311>
- Robinson, T., Church, S. H., Callahan, C., Madsen, M., & Pollock, L. (2020). Virtue, royalty, dreams and power: Exploring the appeal of Disney Princesses to preadolescent girls in the United States. *Journal of Children and Media*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17482798.2020.1711787>

- Safira, R., & Sunarto, S. (2022). CAPTAIN MARVEL: DOMINASI MASKULIN DALAM KESETARAAN GENDER PEREMPUAN. *Interaksi Online*, 10(3), Article 3.
- Salsabil, L. S. (2019). ANALISIS MAKNA PEREMPUAN MASKULIN PADA FILM DISNEY BRAVE DAN MOANA. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.368>
- Sedayu, A., & Dwi. (2023, November 27). Alasan Anies Baswedan dan PKS Tidak Setuju Proyek IKN. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1801989/alasan-anies-baswedan-dan-pks-tidak-setuju-proyek-ikn>
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), Article 1.
- Sucipto. (2022, June 10). Sampah Pengunjung IKN Capai 360 Kg Sehari, Pengelolaan Limbah Mendesak. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/06/10/sampah-pengunjung-ikn-capai-360-kg-sehari-pengelolaan-limbah-disiapkan>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Sutrisna, E. (2013). Problematika Perempuan Bekerja Di Sektor Pariwisata (STUDI KASUS PERHOTELAN). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31258/jab.1.2.97-102>
- Temaja, I. G. B. W. B., & Purandina, I. P. Y. (2022). PERBEDAAN PENGGUNAAN BAHASA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BERKOMUNIKASI DI FACEBOOK. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>

- Wafidhi, A. (2023). New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i2.39687>
- Wiguna, J., & Suksmawati, H. (2022). REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM LIVE ACTION MULAN.
- Williams, J., & Best, L. D. (1991). Sex and Psyche: Gender and self, viewed cross-culturally. *The British Journal of Psychiatry*, 159(4), 605–605. <https://doi.org/10.1192/S0007125000030889>
- Yassar, F. A. (2020). HEGEMONIC MASCULINITY IN OKKY MADASARI'S BOUND. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 8(3), 60–67. <https://doi.org/10.26740/lk.v8i3.38445>
- Yusriana, A., Sunarto, S., & Hasfi, N. (2021). The Crisis Management Experiences of Female Media Leaders During the Pandemic. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 98–109. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.164>
- Yustari, M. (2022). *Kontribusi Jurnalis Perempuan dalam Meningkatkan Eksistensi Media Cakaplah.com*. UIN Suska Riau.

## TENTANG PENULIS

**La Ode Gusman Nasiru** adalah alumni Pascasarjana Ilmu Sastra, Universitas Gaadjah Mada. Saat ini bekerja menjadi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Gorontalo. Beberapa tulisan-tulisan berbentuk cerita pendek, puisi, dan artikel populer telah diterbitkan dan dimuat di surat kabar lokal hingga nasional. Kegiatan sehari-hari adalah mengajar dan melakukan riset yang berhubungan erat dengan sastra dan gender. Pemikiran-pemikiran akademiknya tertuang dalam berbagai artikel di jurnal ilmiah. Sedang bercita-cita merasakan pengalaman berkendara di rute Autobahn.

**Gita Juniarti** adalah alumni Program Studi Jurnalistik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011-2015) dan Program Studi Kebijakan Media di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (2018-2020). Saat ini menjadi dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Negeri Gorontalo dan telah menerbitkan beberapa tulisan ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi. Kegiatan sehari-hari adalah mengajar dan melakukan riset yang berhubungan erat dengan komunikasi gender, komunikasi lingkungan, dan komunikasi massa. Saat ini sedang berusaha memantapkan langkah untuk menjadi mahasiswa dan peneliti di Benua Biru.

## TENTANG EDITOR

**Wening Udasmoro** adalah dosen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Dia menyelesaikan program Master dalam bidang Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada. Selain itu, dia juga mengambil program Master dan Doktor dalam bidang Kajian Gender di Universitas Jenewa, Swiss. Riset-riset Wening Udasmoro berfokus pada kajian sastra, gender, dan analisis wacana kritis.

Beberapa karyanya antara lain *La Politique de l'Avortement Durant la Période Post-Suhartoïste en Indonésie*, dipublikasikan di *Jurnal Mousson* (Prancis) pada tahun 2012; *Transgender in Indonesian Media: Negotiating the Self Project of Identity* di *Regional Journal of Southeast Asian Studies*, diterbitkan pada tahun 2016; *La Condition Féminine: Une Exception Indonésienne?* dalam *edited book L'Indonésie Contemporain* di Paris diterbitkan oleh Irasec pada tahun 2016.

Wening Udasmoro pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (Konsorsium UGM, UIN Sunan Kalijaga, dan UKDW) 2009–2012; Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (2012–2016); Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (2016–2020), dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor I, Universitas Gadjah Mada.